

**PROGRAM BIMBINGAN PRIBADI DALAM
 MENINGKATKAN INTERAKSI SOSIAL SISWA SMP
 KOPERASI PONTIANAK**

Novi Andriati¹, Novi Wahyu Hidayati²

^{1,2}Program Studi Bimbingan dan Konseling

Fakultas Ilmu Pendidikan dan Pengetahuan Sosial IKIP PGRI Pontianak

Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 589855

¹Alamat e-mail: novieandriaty@yahoo.co.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mencari data faktual mengenai program bimbingan pribadi tentang interaksi sosial siswa SMP Koperasi Pontianak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yaitu prosedur yang memaparkan keadaan objek yang diselidiki. Hasil penelitian menunjukkan gambaran umum interaksi sosial siswa SMP Koperasi diperoleh persentase sebesar 57,11% tergolong sedang. Hal ini dapat diinterpretasikan melalui 4 aspek interaksi sosial yaitu interaksi sosial terhadap komunikasi, interaksi sosial terhadap sikap, interaksi sosial terhadap tingkah laku kelompok dan interaksi sosial terhadap norma sosial. Rancangan program bimbingan pribadi tentang interaksi sosial siswa disusun berdasarkan asesmen kebutuhan tentang interaksi sosial yang disusun berdasarkan program bimbingan dan konseling komprehensif yang terdiri dari layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, serta dukungan sistem.

Kata kunci: program bimbingan pribadi, interaksi sosial, SMP Koperasi Pontianak

Abstract

The purpose of the study was to find factual data about a personal guidance program about the social interactions of SMP Koperasi Pontianak students. This study uses descriptive research methods, namely procedures that describe the state of the object under investigation. The results of the study show a general description of the social interaction of the SMP Koperasi students, obtained by a percentage of 57.11% classified as moderate. This can be interpreted through 4 aspects of social interaction which is social interactions with communication, social interactions with attitudes, social interactions with group behavior and social interactions with social norms. The design of a personal guidance program on student social interaction arranged based on needs assessment of social interaction that compiled based on comprehensive counseling and counseling programs consisting of basic services, responsive services, individual planning and system support.

Keywords: personal guidance program, social interaction, SMP Koperasi Pontianak

PENDAHULUAN

Interaksi sosial adalah suatu hubungan antar sesama manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain baik itu dalam hubungan antar individu, antar kelompok maupun antar individu dan kelompok. Interaksi sosial adalah kontak atau hubungan timbal balik atau interstimulasi dan respons antar individu, antar

kelompok atau antar individu dan kelompok. Interaksi sosial merupakan hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses pengaruh mempengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Muhibbin (2015) Proses perkembangan sosial dan moral siswa juga berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil proses belajar (khususnya belajar siswa) tersebut baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan yang lebih luas ini bermakna bahwa proses belajar itu amat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral dan agama, moral tradisi dan moral lainnya yang berlaku di masyarakat.

Kemampuan dalam berinteraksi sosial yang dimiliki peserta didik dapat dikembangkan melalui pendidikan di sekolah, keluarga maupun dimasyarakat, agar siswa mampu menyelaraskan sikap dan tingkah laku. Dengan demikian kemampuan dalam berinteraksi sosial yang dimiliki siswa dapat dikembangkan, agar mampu menyelaraskan sikap dan tingkah laku terhadap orang lain sesuai dengan norma yang berlaku. Jhon (2009) menyatakan bahwa “sekolah memegang peranan yang sangat penting bagi perkembangan intelektual, sosial dan menunjang dunia kejuruan yang ingin dimasuki”. Selain mengembangkan kapasitas intelektual, sosial dan kejuruan, sekolah juga memberikan pengaruh cukup besar bagi perkembangan remaja. Masa remaja adalah masa yang sangat penting bagi perkembangan pada masa-masa selanjutnya, karena masa remaja menjadi dasar bagi berhasil atau tidaknya seseorang menjalani kenyataan hidup pada perkembangan selanjutnya, pada masa ini remaja berusaha untuk menentukan jati diri, mencapai kemandirian emosional, kematangan hubungan sosial.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal pada dasarnya sangat berperan untuk membantu mengembangkan kemampuan sosialisasi peserta didik dengan teman sebayanya. Agar kelak siswa tersebut dapat menjadi sosok orang yang mampu menjalankan hidup dan kehidupannya sebagai manusia dewasa baik selaku individu, maupun sebagai anggota masyarakat. Pengembangan kemampuan sosialisasi siswa merupakan esensi sekolah dalam melaksanakan fungsinya. Ini

berarti bahwa sekolah dengan segenap sistem yang ada (guru, kurikulum, metode, dan sarana lainnya) diarahkan sepenuhnya untuk pengembangan kemampuan sosialisasi siswa melalui proses belajar mengajar.

Siswa yang mengalami kesulitan dalam perkembangan sosial tergolong memiliki rasa percaya diri yang rendah sehingga merasa sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Gangguan interaksi sosial timbul akibat dari suasana hati yang sedang bermasalah. Dengan demikian gangguan siswa yang mengalami kesulitan bersosialisasi merupakan gejala stres psikososial terhadap lingkungannya sehingga menyebabkan siswa mengalami kesulitan untuk bersosialisasi dengan teman sebayanya. Siswa yang mengalami masalah dalam pergaulan memiliki hambatan-hambatan sehingga menampilkan gejala-gejala yang bisa diamati oleh guru. Beberapa gejala sebagai pertanda adanya masalah dalam pergaulan, Prayitno&Ami (2010) yaitu antara lain: “siswa sering memisahkan diri dari kawan, duduk sendiri, tidak mau dibawa serta dalam kegiatan kelompok, pendiam, tidak ceria, tertutup, suka termenung, tampak lemah, prestasi belajarnya cenderung rendah, rendah diri, kurang pandai bergaul. Salah satu peranan yang sangat penting terkait interaksi sosial adalah layanan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling di sekolah merupakan upaya membantu siswa dalam mengatasi masalahnya serta mengembangkan segala potensinya. Dewa (2008) mengemukakan bahwa: ”bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada siswa dalam rangka upaya menemukan pribadi, mengenal lingkungannya, dan merencanakan masa depan”. Bimbingan dalam rangka menemukan pribadi dimaksud agar peserta didik mengenal kekuatan dan kelemahan dirinya sendiri, serta menerimanya secara positif dan dinamis sebagai modal pengembangan diri lebih lanjut. Bimbingan dalam rangka mengenali lingkungan dimaksud agar peserta didik mengenal secara objektif lingkungannya, baik lingkungan sosial dan lingkungan fisik, dan menerima berbagai kondisi lingkungan itu secara positif dan dinamis pula. Oleh karena itu program bimbingan dan konseling dinilai mampu mengakomodir segala bentuk bantuan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa.

Menurut Sugiyo (2011) Program bimbingan dan konseling diartikan seperangkat kegiatan bimbingan dan konseling yang dirancang secara terencana, terorganisasi, terkoordinasi selama periode tertentu dan dilakukan secara kait mengkait untuk mencapai tujuan. Program bimbingan dan konseling dirasakan sangat penting untuk dirancang sebagai sarana pencapaian tujuan dalam mengembangkan interaksi sosial siswa sehingga pengembangannya dapat terarah dan terencana. Syamsu (2009) mengemukakan bahwa program bimbingan yang penyusunannya direncanakan dengan baik dan terperinci akan memberikan banyak keuntungan baik bagi individu yang menerima bantuan maupun petugas yang memberikan atau menyelenggarakan bimbingan dan konseling.

Berikut beberapa penelitian yang relevan tentang program bimbingan pribadi dan interaksi sosial: Yulia (2016) Pengembangan Modul Bimbingan Pribadi Sosial Bagi Guru Bimbingan dan Konseling untuk Mengadapi Bencana Alam. Hasil penelitian ini ialah modul yang diujicobakan dapat dinyatakan layak untuk dilepas pada pengguna, karena telah memenuhi kriteria penerimaan ditinjau dari aspek pemahaman isi dan keterbacaan modul. Dari hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: 1. Modul “Bimbingan Pribadi Sosial untuk meningkatkan Kesiapan Psikologis Siswa Menghadapi Bencana” yang dikembangkan: a. Didasarkan pada penelitian survei tentang *need assessment*; modul disusun dengan pembekalan pengetahuan dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, kemudian diikuti aplikasi langsung berupa strategi bimbingan dalam bentuk kegiatan-kegiatan yang operasional seperti simulasi dan sosiodrama. b. Didasarkan pada studi *literer*; dengan mempertimbangkan jenis bencana yang paling potensial terjadi di DIY, maka materi modul yang dikembangkan meliputi: (1) Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologis menghadapi Bencana Alam Gempa Bumi. (2) Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan Psikologis menghadapi Bencana Alam Gunung Berapi (3) Bimbingan Pribadi Sosial untuk Kesiapan psikologis menghadapi Bencana Alam Angin Putting beliung.

Atifah (2015) Bimbingan Pribadi-Sosial untuk *Self- efficacy* Siswa dan Implikasinya pada Bimbingan Koseling SMK DiPonegoro Depok, Sleman

Yogyakarta. Hasil penelitian didapatkan pelaksanaan bimbingan-pribadi sosial untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah, berikut kesimpulannya. Implementasi pelaksanaan yang digunakan guru bimbingan konseling dalam upaya mengembangkan siswa yang mempunyai *self-efficacy* tinggi dan menguatkan siswa yang mempunyai *self-efficacy* rendah yaitu melalui layanan bimbingan dan konseling dengan metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yang digunakan adalah bimbingan individual, bimbingan kelompok, dan konseling individu. Sedangkan metode tidak langsung yaitu berupa bimbingan klasikal, kolaborasi dengan wali kelas, kunjungan rumah, pelayanan pengumpulan data dengan IKMS, dan papan bimbingan. Adapun materi yang disampaikan untuk *self-efficacy* siswa yaitu motivasi, percaya diri, harga diri, penyesuaian diri, mengontrol emosi, dan etika pergaulan. Secara keseluruhan bimbingan pribadi-sosial untuk pengembangan *self-efficacy* tinggi dan penguatan *self-efficacy* rendah pada siswa X PTSM mempunyai respon dengan nilai rata-ratanya adalah 86,7 sehingga tergolong dalam kategori respon baik.

Luky (2015) Pengembangan Program Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA. Hasil penelitian menunjukkan: Proses pengembangan program layanan bimbingan dan konseling komprehensif dilakukan dengan dua tahap validasi program dan dua tahap revisi. Dua tahap validasi program tersebut adalah validasi ahli dan *Focus Group Discussion* (FGD), sedangkan dua tahap revisi yang dilakukan adalah revisi program tahap pertama berdasarkan validasi ahli dan revisi tahap kedua berdasarkan *Focus Group Discussion* (FGD). Program layanan bimbingan dan konseling komprehensif ini dari hasil validasi ahli telah dinyatakan layak diimplementasikan dan termasuk dalam kategori baik, dan dari hasil *Focus Group Discussion* (FGD) dinyatakan telah layak diimplementasikan.

Caraka (2015) Bimbingan dan Konseling Komprehensif: Dari Paradigma Menuju Aksi. Hasil penelitian: Pergeseran paradigma bimbingan dan konseling mengarah pada pendekatan perkembangan. Sejalan dalam implementasi bimbingan dan konseling komprehensif telah dilakukan serangkain penelitian yang hasilnya menunjukkan efektif untuk diimplementasikan. Sejalan dengan itu beberapa kebijakan pemerintah menegaskan kedudukan yang jelas pada

implementasi bimbingan dan konseling komprehensif. Diperlukan tindak lanjut yang terencana secara komprehensif sehingga pendekatan ini dapat diimplementasi secara efektif. Implementasi bimbingan dan konseling komprehensif perlu didukung oleh pemahaman yang utuh tentang konsep perkembangan bagi para konselor di sekolah. Efektifitas implementasi bimbingan dan konseling komprehensif salah satunya didukung oleh kolaborasi dengan berbagai pihak terkait. Menumbuhkan kesadaran bahwa dalam pengembangan potensi peserta didik dibutuhkan kerjasama yang efektif dari berbagai pihak.

Anwar (2017) Model Bimbingan dan Konseling Sufistik untuk Pengembangan Pribadi yang Alim dan Saleh. Hasil penelitian: terciptanya model Bimbingan dan Konseling Sufistik yang difokuskan untuk mencari jawaban pertanyaan tentang apa yang bisa dilakukan orang tua dan atau guru dalam membimbing anak, agar menjadi cerdas dan sekaligus berkelakuan baik (alim dan saleh) sesuai kehendak penciptanya, maka ditelusuri cara-cara hidup kaum sufistik yang lebih sesuai dengan ajaran Islam, untuk selanjutnya dijadikan model konseling sufistik untuk pengembangan pribadi yang 'alim dan saleh, yang disusun mendasarkan kelaziman model konseling, yaitu; latar belakang pentingnya model, pengertian, tujuan, prinsip-prinsip bimbingan, materi bimbingan, kualifikasi konselor, evaluasi dan tindak lanjut. Dengan model ini diharapkan bisa dijadikan pegangan bagi guru dan atau orang tua dalam membimbing individu agar menjadi 'alim dan saleh.

Melchioriyusni & Azrul (2013) Interaksi Sosial Siswa dengan Kelompok Teman Sebaya di Sekolah dan Implikasinya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling. Hasil penelitian: (1) Interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal kerjasama berada pada kategori baik. (2) Interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal persaingan berada pada kategori baik. (3) Interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dalam hal konflik berada pada kategori baik. (4) Implikasi terhadap layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dengan kelompok teman sebaya di sekolah dapat melalui layananan

informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, bimbingan kelompok dan konseling kelompok.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif yaitu prosedur yang memaparkan keadaan objek yang diselidiki (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lainnya) sebagaimana adanya berdasarkan fakta-fakta yang aktual pada saat sekarang, (Hadari Nawawi 2012). Stephen&Michael (2002) menyatakan bahwa: “*Descriptive methode that describes systematically a situation or area of interest factually and accurately*”. Artinya; Metode deskriptif adalah metode yang menggambarkan secara sistematis suatu situasi atau wilayah yang diminati secara apa adanya (faktual) dan akurat. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa metode diskriptif adalah merupakan prosedur pemecahan masalah yang meliputi pengumpulan data kemudian menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek tersebut pada saat penelitian berlangsung berdasarkan pada fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Penulis mendeskripsikan tentang interaksi sosial siswa dan merancang program bimbingan pribadi di SMP Koperasi Pontianak.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk penelitian studi tindak lanjut. Studi kelanjutan dilakukan oleh peneliti untuk menentukan status responden setelah beberapa periode waktu tertentu memperoleh perlakuan, misalnya program pendidikan. Sugiyono (2011) mengemukakan Studi tindak lanjut merupakan studi yang menyelidiki perkembangan subyek setelah diberi perlakuan atau kondisi tertentu atau mengalami kondisi tertentu. Hampir sama dengan penelitian pengembangan *longitudinal* yakni mempelajari perkembangan dan perubahan subjek setelah diberi perlakuan khusus atau kondisi tertentu dalam waktu tertentu. Dengan demikian penelitian ini dilaksanakan langsung ke SMP Koperasi Pontianak, menghimpun data-data yang diperlukan, kemudian menganalisis dan mendeskripsikan data-data tersebut hingga diperoleh jawaban pertanyaan-pertanyaan. Populasi dalam penelitian ini adalah guru bimbingan dan konseling serta siswa kelas VII SMP Koperasi Pontianak

berjumlah 117, sedangkan sampel yang digunakan dalam penelitian ini dengan karakteristik 1) Siswa yang terdaftar aktif kelas VII SMP Koperasi Pontianak, 2) Siswa yang memiliki karakteristik interaksi sosial rendah. Penentuan sampel dilakukan setelah mengetahui hasil assesmen tingkat interaksi sosial siswa. Lokasi Penelitian di SMP Koperasi Pontianak, Jalan Komyos Sudarso Gang Tebu 3 Pontianak Barat, 78113.

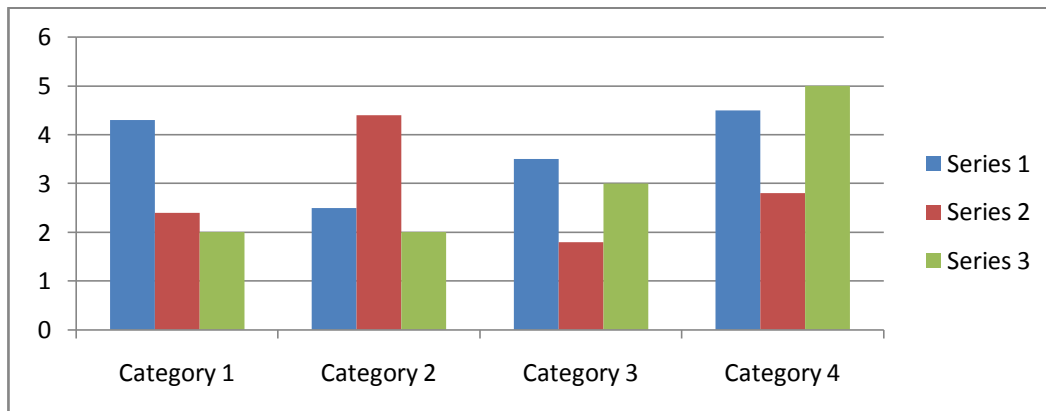
Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah komunikasi tidak langsung dan teknik komunikasi langsung. Alat pengumpul data yang sesuai dengan teknik-teknik tersebut adalah angket dan panduan wawancara. Menganalisis data angket yang diperoleh dari siswa, maka digunakan perhitungan persentase. Data dan keterangan yang dihimpun melalui wawancara akan uraikan serta dianalisis dan diinterpestasikan secara rasionar, berdasarkan kriteria penyusunan program bimbingan dan konseling yang berbasis *planning, organizing, actuating, controlling, dan evaluating* (Sugiyono, 2011:1). *Planning*, yaitu semua perencanaan yang dilakukan dalam rangka menyusun program, berupa data hasil *asesmen tes* maupun *non tes* dalam rangka menganalisis kebutuhan siswa, berupa hasil angket dan wawancara, 2) *Organizing*, yaitu mengorganisasikan semua pihak yang terlibat dalam penyusunan maupun pelaksanaan program, berupa dokumen kerja sama dengan kepala sekolah, guru mata pelajaran, dan staf administrasi, 2) *Actuating*, yaitu menggerakkan semua komponen untuk melaksanakan apa yang diprogramkan, berupa data jadwal kegiatan dan pelaksana program bimbingan dan konseling yang direncanakan, 3) *Controlling*, yaitu kegiatan pengawasan terhadap jalannya program, berupa data-data dokumentasi terhadap pelaksanaan kegiatan, meliputi absensi kegiatan dan perangkat-perangkat layanan, 4) *Evaluating*, yaitu penilaian terhadap pelaksanaan maupun hasil dari program yang telah berjalan, berupa data penilaian proses maupun hasil terhadap program yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran aspek interaksi sosial siswa: 1) Interaksi sosial terhadap komunikasi siswa diperoleh persentase sebesar 57,11% dan termasuk kedalam

kategori “sedang”. Ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa dapat menerima dan mengolah penjelasan yang diberikan guru, selain itu siswa juga mampu menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. 2) Interaksi sosial terhadap sikap diperoleh persentase sebesar 57,92% dan termasuk kedalam kategori “sedang” ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa mampu menjaga sikap dilingkungan keluarga, siswa mampu menjaga sikap dilingkungan sekolah. 3) Interaksi sosial terhadap tingkah laku kelompok diperoleh persentase 56,29% dan termasuk kedalam kategori “sedang”. Ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa mampu menjaga perilaku dimasyarakat, mampu menjaga perilaku disekolah. 4) Interaksi sosial terhadap norma sosial diperoleh persentase 57,11% dan termasuk kedalam kategori “sedang”. Ini dapat diinterpretasikan bahwa siswa mampu mematuhi norma yang berlaku dimasyarakat, bersikap sopan terhadap teman, dan siswa mampu melakukan relasi sesuai dengan norma sosial.

Dari hasil penelitian keempat aspek tersebut dapat dijelaskan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Hasil Interaksi Sosial Siswa

Hasil penelitian tentang penyesuaian diri siswa juga diperkuat dengan data hasil wawancara, Berdasarkan hasil wawancara dapat diinterpretasikan 1) Interaksi sosial siswa katagori sedang, para siswa cukup baik dalam menyesuaikan diri, baik dengan teman-teman pergaulan maupun dengan lingkungan sekolah. Meskipun ada beberapa orang diantara mereka yang mengalami masalah dengan hal ini, misalnya melanggar aturan di lingkungan masyarakat, kurang bergaul dengan teman-teman di lingkungan sekolah. Mereka sudah cukup mampu

berinteraksi antara satu dengan yang lain, hal ini tampak pada perilaku keseharian siswa yang saling bekerja sama dalam mengerjakan tugas, saling menghargai, dan saling tolong menolong dalam berinteraksi sehari-hari. 2) Terdapat beberapa siswa yang melanggar aturan, misalnya terlambat, mengeluarkan pakaian dan ada diantara beberapa siswa yang tidak menggunakan atribut yang ditentukan di sekolah. Akan tetapi berbagai permasalahan tersebut tidak terlalu parah dengan berbagai aturan yang ada. Hasil temuan di lapangan yang menjadi landasan disusunnya program bimbingan pribadi tentang interaksi sosial siswa, dapat diuraikan pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran *Need Assessment* Menyesuaikan *POACE*

<i>Planning</i>	<i>Organizing</i>	<i>Actuating</i>	<i>Controlling</i>	<i>Evaluating</i>
Perencanaan program yang dilakukan guru bimbingan dan konseling belum berjalan secara maksimal, karena belum menyentuh kebutuhan-kebutuhan dari peserta didik. Program yang disusun hanya beracuan pada rencana perkiraan-perkiraan semata. Dalam perencanaan guru bimbingan dan konseling tidak membuat need assesment sehingga pelaksanaannya kurang memperhatikan kejadian-kejadian dan isu di lapangan sehingga beberapa pelaksanaannya tidak berjalan dengan maksimal	Tata penyusunan maupun pelaksanaan program kurang melibatkan pihak-pihak terkait. Sehingga tidak terkoordinasi dengan baik antara komponen-komponen yang ada di sekolah sehingga program bimbingan dan konseling kurang terorganisasi dengan baik.	Guru bimbingan dan konseling yang seharusnya menjadi motor dalam pelaksanaan bantuan kurang memahami secara teknis dalam menggerakkan semua komponen yang ada di sekolah untuk terlibat dalam pelayanan. Sehingga semua merasakan ikut andil dan berpartisipasi dalam pelaksanaan layanan bimbingan,	Pengawasan terhadap layanan bk kurang maksimal, hal ini dikarena kurangnya pelibatan dari guru yang lain untuk langsung mengawasi segala bentuk kegiatan yang dilaksanakan	Evaluasi yang dilaksanakan berupa pengamatan atau observasi, kurang diatur dengan baik sehingga hasil evaluasi hanya bersifat sementara dan subjektif karena penilaian yang dilakukan menyesuaikan orang tertentu saja.

Program bimbingan pribadi yang disusun harus mengacu pada setiap aspek mengenai apa yang akan ditingkatkan atau dikembangkan. Dalam hal ini program yang dibuat adalah dalam rangka untuk meningkatkan interaksi sosial siswa SMP Koperasi Pontianak dengan aspek interaksi sosial terhadap komunikasi, interaksi sosial terhadap sikap, interaksi sosial terhadap tingkah laku kelompok, interaksi sosial terhadap norma sosial. Selain itu, program bimbingan dan konseling yang disusun juga harus berdasarkan pada hasil penelitian yang sudah diolah dan kondisi sekolah tempat penelitian. Hasil *need assesment* secara umum menunjukkan bahwa interaksi sosial siswa sedang. Namun siswa masih membutuhkan layanan bimbingan dan konseling agar meningkat menjadi kearah yang lebih baik. Materi yang dikembangkan berdasarkan pada aspek dan indikator interaksi sosial siswa Sekolah Menengah Pertama. Sesuai dengan sifat layanan informasi dan layanan bimbingan kelompok, maka semua indikator menjadi materi program yang di rancang. Namun bobot dari setiap indikator berbeda disesuaikan dengan hasil persentase pencapaian siswa pada indikator tersebut. Indikator yang mendapat persentase rendah menjadi prioritas dalam mengembangkan isi program. Metode yang digunakan dalam program ini disesuaikan jenis layanan yang digunakan. Pemberian layanan informasi dapat menggunakan metode ceramah dan layanan bimbingan kelompok dapat menggunakan metode diskusi dinamika kelompok, dan ceramah.

Program bimbingan pribadi untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dapat dirancang dengan sistematika sebagai berikut: 1) Rasional, Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 3 secara eksplisit menyatakan bahwa pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keperluan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Implikasinya adalah bahwa proses pendidikan yang dikembangkan harus menyentuh banyak ragam dan aspek perkembangan peserta didik. Proses pendidikan yang dilaksanakan haruslah menyentuh segenap aspek perkembangan

peserta didik sehingga potensi yang dimiliki dapat dieksplorasi secara optimal. Sentuhan yang diberikan tentunya bagi setiap individu karena diyakini bahwa pada hakikatnya setiap individu bersifat unik dan kompleks. Dalam hal ini Prayitno & Erman (2004) mengatakan bahwa “permasalahan yang dialami para siswa di sekolah seringkali tidak dapat dihindari, meski dengan pengajaran yang baik sekalipun. Dalam kaitan itu, permasalahan siswa tidak dapat dibiarkan begitu saja. Disinilah dirasakan perlunya pelayanan bimbingan”. Untuk mempermudah tugasnya dalam mencapai tujuan kegiatan bimbingan dan konseling, guru bimbingan dan konseling berkewajiban untuk membuat program sebagai acuan dalam setiap rangkaian kegiatan yang akan dilaksanakan.

Berkaitan dengan peranan dan tugas guru bimbingan dan konseling diatas, SKB Mendikbud dan Kepala BAKN No. 0433/P/1993 dan No. 25 Tahun 1993 tentang petunjuk Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan angka Kreditnya pada Pasal 1 menjelaskan bahwa: a Guru bimbingan dan konseling adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam kegiatan bimbingan dan konseling terhadap sejumlah peserta didik, b Penyusunan program bimbingan dan konseling adalah membuat rencana pelayanan bimbingan dan konseling dalam bidang bimbingan pribadi, bimbingan sosial, bimbingan belajar dan bimbingan karir. Landasan atau dasar program merupakan suatu keputusan awal dan menentukan yang harus diambil oleh pemegang kebijakan pendidikan di sekolah bagi terwujudnya suatu program bimbingan dan konseling sekolah. Merancang keputusan dasar yang kuat memerlukan usaha kerjasama semua unsur dan personel sekolah, termasuk dengan orang tua dan masyarakat, sehingga program bimbingan dan konseling bisa diterima dan memberikan manfaat bagi semua siswa. Dengan demikian, selama tahap pengembangan program bimbingan dan konseling, para stakeholder hendaknya bermusyawarah untuk menentukan filosofi, misi dan fungsi dan isi keseluruhan program.

Dasar pengembangan program yang lengkap merupakan hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa program bimbingan dan konseling sekolah menjadi suatu bagian utuh dari seluruh program pendidikan untuk keberhasilan para siswa, 2) Visi dan Misi Program, Visi “Meningkatkan interaksi sosial siswa

SMP Koperasi Pontianak”Misi a) Memfasilitasi siswa agar mampu berkomunikasi,b) Memfasilitasi siswa agar mampu bersikap, c) Memfasilitasi siswa agar mampu berinteraksi secara kelompok,dan d) Memfasilitasi siswa agar mampu melaksanakan norma sosial. 3) Tujuan Program, Secara umum tujuan program ini adalah untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. Secara khusus program ini bertujuan agar:a) Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik,b) Siswa memiliki kemampuan bersikap dengan baik, c) Siswa memiliki kemampuan berinteraksi secara kelompok dengan baik, dan d) Siswa melaksanakan norma sosial dengan baik. 4) Komponen Program, Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif mengandung empat komponen layanan, yaitu: (1) Layanan dasar bimbingan, (2) Layanan responsif, (3) Layanan perencanaan individual,dan (4) Layanan dukungan sistem. 5) Rencana Operasional, Pelaksanaan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan interaksi sosial siswa SMP Koperasi Pontianak berikut ini dipaparkan agenda operasional bimbingan pribadi secara rinci. 6) Pengembangan Tema, Berdasarkan hasil *need assesment* maka isi materi rancangan program yang diberikan terdiri dari 9 indikator. Adapun rinciannya sebagai berikut:

Tabel 2. Pengembangan Materi Program

Aspek	Indikator	Tujuan	Materi
Interaksi sosial terhadap komunikasi	a. Kemampuan siswa menerima dan mengolah penjelasan materi yang diberikan guru b. Mampu menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain	Siswa memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik	Pentingnya berkomunikasi
Interaksi sosial terhadap sikap	a. Seorang siswa mampu menjaga sikap dilingkungan keluarga b. Siswa mampu menjaga sikap dilingkungan masyarakat	Siswa memiliki sikap bersosialisasi dengan baik	Langkah-langkah berinteraksi sosial

Interaksi sosial terhadap tingkah laku kelompok	a. Menjaga perilaku dilingkungan masyarakat b. Menjaga perilaku disekolah	Siswa memiliki kemampuan bertingkah laku secara kelompok dengan baik	Dinamika dalam kelompok
Interaksi sosial terhadap norma sosial	a. Mematuhi norma yang berlaku dimasyarakat b. Bersikap sopan terhadap teman c. Mampu melakukan relasi sesuai dengan norma sosial	Siswa memiliki norma sosial dengan baik	Cara berinteraksi sesuai dengan norma sosial.

Tempat yang digunakan dalam pelaksanaan satuan kegiatan layanan bimbingan dan konseling adalah di kelas VII SMP Koperasi Pontianak. Akan tetapi pelaksanaan kegiatan layanan lainnya menyesuaikan kondisi dan masalah yang sedang dihadapi siswa, 8) Evaluasi dan Tindak Lanjut, Evaluasi dari pelaksanaan program bimbingan pribadi untuk meningkatkan interaksi sosial siswa dilakukan ketika kegiatan berlangsung dan setelah kegiatan berakhir yang dilaksanakan oleh guru bimbingan dan konseling sebagai pelaksana kegiatan. Aspek-aspek yang dinilai dalam program bimbingan pribadi untuk meningkatkan interaksi sosial adalah sebagai berikut: a. Program, penyusunan program serta organisasi dan administrasi bimbingan yang berkaitan dengan fasilitas, biaya, waktu dan pengembangan materi. b. Proses program, meliputi jenis layanan yang diberikan: Layanan Dasar c. Evaluasi hasil, meliputi evaluasi relevansi antara tujuan program dan proses bimbingan.

SIMPULAN

Gambaran umum interaksi sosial siswa SMP Koperasi tergolong sedang. Hal ini dapat diinterpretasikan melalui 4 aspek interaksi sosial yaitu: interaksi sosial terhadap komunikasi, interaksi sosial terhadap sikap, interaksi sosial terhadap tingkah laku kelompok, dan interaksi sosial terhadap norma sosial. Rancangan program bimbingan pribadi tentang interaksi sosial siswa, disusun berdasarkan asesmen kebutuhan tentang interaksi sosial yang disusun berdasarkan

program bimbingan dan konseling komprehensif yang terdiri dari : 1) layanan dasar, 2) layanan responsif, 3) perencanaan individual, 4) serta dukungan sistem.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S. 2017. *Jurnal Konseling Islami* (Volume 8, Nomor 1). Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Atifah, H. 2015. *Jurnal Hisbah* (Volume 12, Nomor 12). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Caraka, P. B. 2015. *Jurnal Fokus Konseling* (Volume 1, Nomor 2). Lampung: STKIP Muhammadiyah Pringsewu.
- Dewa, K. S. 2008. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Araska.
- Hadari, N.2012. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Jhon, W. 2009.*Psikologi Perkembangan*.Jakarta : PT Ramaja Rosdakarya.
- Luky, K. 2015. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* (Volume 1, Nomor 1). Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Melchioriyusni, Zikra & Azrul, S. 2013. *Jurnal Konseling dan Pendidikan* (Volume 1, Nomor 2).Padang: Universitas Negeri Padang.
- Muhibbin, S. 2015. *Psikologi belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Prayitno& Amti. 2010. *Dasar-dasar bimbingan dan konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Stephen & Michael.2002. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Manajemen Bimbingan dan Konseling*. Semarang : Unnes Press.
- Sugiyono. 2011. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsu, Y. 2009.*Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Bandung: Alfabeta.
- Yulia, A. 2016.*Jurnal Kependidikan*(Volume 35, Nomor 2). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.